

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Saat ini di era digitalisasi bidang pendidikan dihadapkan pada permasalahan yang cukup krusial. Pendidikan bukan hanya menjadi harapan dalam membentuk generasi yang mahir berkompetisi dengan manusia yang lainnya, namun pada saat ini pendidikan didambakan dapat membentuk keturunan yang ulung dan berkarakter, bisa memiliki pemikiran yang kritis, dapat menyelesaikan beragam masalah serta mampu bekerja sama terhadap transformasi zaman, yang tidak lain salah satunya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hayani, 2019).

Perkembangan teknik informasi dan komunikasi memungkinkan terjadinya pemanfaatan fungsi dari teknologi itu sendiri dalam dunia pendidikan. Salah satu pemanfaatannya yaitu berupa *e-learning* yang penggunaannya mengharuskan menggunakan alat teknologi komunikasi seperti komputer ataupun telepon pintar yang terhubung langsung dengan internet.

Jawaban dari berbagai tuntutan transformasi pendidikan zaman sekarang saat ini salah satunya adalah model pembelajaran. Pada kenyataannya, *hybrid learning* dilaksanakan secara beriringan dengan memadukan unsur pembelajaran tatap muka dengan belajar daring berbasis teknologi. Konsep pembelajaran yang diusung *student centered learning* yang merupakan pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa. Pembelajaran dilakukan melalui integritasi sumber bahan ajar seperti media laptop, *handphone*, tv, visual audio dan lainnya. Secara paralel, kegiatan daring dan pendekatan tradisional akan terus dilaksanakan untuk mencapai keefektifitasan belajar.

Sejak diumumkan terkait munculnya virus corona atau covid-19 pada awal Maret 2020, negara Indonesia harus menghadapi situasi masa pandemi. Seluruh kegiatan manusia dibatasi guna memutuskan mata rantai penyebaran virus tersebut. Diberlakukannya pembatasan sosial di Indonesia menjadikan seluruh aspek kehidupan berubah dengan adanya pandemi tersebut, salah satunya aspek pendidikan.

Merujuk pada Permenkes No. 9 tahun 2020 tentang adanya pemberhentian pembelajaran di sekolah dan diganti dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) di rumah masing-masing (Fadillah, 2020). Proses pembelajaran yang biasa dilakukan dengan tatap muka langsung di sekolah berubah menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang lebih dikenal dengan pembelajaran berbasis dalam jaringan (daring).

Munculnya kebijakan baru mengenai pembelajaran jarak jauh (PJJ) menimbulkan tantangan baru bagi seluruh lembaga pendidikan yang menjadikan tuntutan kolaborasi yang baik antara seluruh pendukung kegiatan pembelajaran antara lain pemerintah, orang tua, guru dan sekolah (Stah, 2020). Pada kenyataannya, guru dan siswa menghadapi banyak kendala selama pembelajaran daring digunakan. Banyak faktornya, diantaranya harus memiliki akses sumber belajar (internet, listrik, pendanaan, perangkat teknologi komunikasi), kendala lain seperti interaksi langsung antara guru dan siswa tidak terjalin secara maksimal, adanya kesulitan untuk berkonsentrasi saat proses belajar mengajar berlangsung, kesulitan dalam penugasan. Tingkat stress dan kebosanan juga merupakan aspek penghambat pelaksanaan pembelajaran daring dan siswa menjadi kehilangan minat belajar yang diakibatkan oleh hal tersebut.

Minat siswa dapat mempengaruhi hasil belajar. Minat disini diartikan sebagai keinginan yang kuat terhadap sesuatu yang dimiliki oleh seseorang. Jika seseorang memiliki minat yang besar terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, untuk mencapai keberhasilan belajar maka ia ingin mengetahui secara mendalam materinya sampai dengan ia memahaminya.

Guru sebagai seorang pendidik harus memfasilitasi. Salah satu caranya dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat dengan mempersiapkan materi ajar, mengajar, membangun rasa percaya diri dalam siswa, menciptakan ruang belajar, dan membuat pembelajaran semenarik mungkin dengan menyesuaikan kondisi yang ada

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif mengembangkan potensi dirinya, meliputi kompetensi keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa maupun Negara. Pendidikan adalah salah satu bagian terpenting dalam kehidupan, karena dengan pendidikan manusia dapat dididik dan dibina, sehingga pendidikan berfungsi sebagai wadah untuk menyiapkan siswa untuk dapat menghadapi lonjakan teknologi di masa yang akan datang (UU Sidiknas no 22). Dasar pendidikan Islam adalah Al-quran dan hadits-hadits nabi Muhammad (Marimba, 1962).

Perintah tentang mencari ilmu terdapat dalam surah At-taubah (9/122):

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?” (at-Taubah : 122)

Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memberikan tuntunan untuk hal yang mendasar yaitu kaitannya dengan ibadah dan dengan hubungan dengan sesama manusia. Dalam pendidikan Islam tidak terdapat pemisahan antara ilmu dan agama. Perpaduan antara kedua sistem pendidikan adalah tuntutan akidah Islam. (Ramayulis, 2011).

Seiring berjalannya waktu, kasus covid-19 sudah mulai mereda. Pemerintah Indonesia memperbolehkan Pembelajaran Tatap Muka (PTMT) secara bertahap, yakni berawal dari 25%, menjadi 50% dan berangsur pulih menjadi 100% bagi wilayah yang berada pada wilayah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 1-3. Berkaitan dengan hal itu, beberapa sekolah menerapkan model pembelajaran *hybrid learning*. Definisi asli dari *hybrid learning* itu mengarah pada pembelajaran yang memadukan atau mencampur antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran dalam jaringan (*online* dan *offline*).

Kota Bandung pada bulan Desember ini berada pada PPKM level 2, berdasarkan keadan tersebut beberapa sekolah di Kota Bandung sudah diperbolehkan menyelenggarakan PTMT secara bertahap. Beberapa sekolah telah

menerapkan model pembelajaran *hybrid learning* yang sangat dapat digunakan menyesuaikan dengan kondisi saat ini.

Berlandaskan observasi awal yang telah dilakukan oleh penulis, di SMP Triyasa Kota Bandung sebelum dikeluarkan edaran tentang PTMT menerapkan pembelajaran jarak jauh secara penuh dan mengakibatkan berkurangnya minat belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada saat ini model *hybrid learning* di SMP Triyasa Kota Bandung telah diterapkan dengan rasio 50:50, yakni 50% siswa melaksanakan PTMT di sekolah dan 50% siswa belajar secara daring dari rumah.

Atas dasar observasi awal tersebut, penulis merasa penting untuk meneliti dengan permasalahan berjudul : Pengaruh Respon Siswa pada Penerapan Model *Hybrid Learning* terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Qurban dan Aqiqah (Penelitian pada siswa kelas IX SMP Triyasa Kota Bandung)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, di tarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana respon siswa pada penerapan model *hybrid learning* di SMP Triyasa Kota Bandung?
2. Bagaimana minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi Qurban dan Aqiqah di SMP Triyasa Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh respon siswa pada penerapan model *hybrid learning* terhadap minat siswa pada mata pelajaran PAI materi Qurban dan Aqiqah di SMP Triyasa Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi :

1. Respon siswa pada penerapan model *hybrid learning* di SMP Triyasa Kota Bandung
2. Minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi qurban dan aqiqah di SMP Triyasa Kota Bandung

3. Pengaruh respon siswa dalam penerapan *hybrid learning* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi Qurban dan Aqiqah di SMP Triyasa Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pandangan dan pengetahuan mengenai model *hybrid learning* dan pengaruhnya pada minat belajar PAI materi Qurban dan Aqiqah siswa SMP, serta diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari dibangku perkuliahan.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi penulis, penelitian ini sebagai pengalaman yang berharga dalam usaha meningkatkan kapasitas penulis dalam mengembangkan ilmu dan memberikan potret mengenai pengaruh pengaruh respon siswa pada penerapan *hybrid learning* terhadap minat belajar Pendidikan Agama Islam materi qurban dan aqiqah siswa SMP.
 - b) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian lanjutan dan sebagai dalam pemikiran sebagai pengembangan model belajar.
 - c) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alat evaluasi dan koreksi, terutama dalam peningkatan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran.
 - d) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi qurban dan aqiqah.

E. Kerangka Berpikir

Respon siswa adalah reaksi yang dialami oleh siswa saat proses kegiatan pembelajaran sedang dilakukan. Menurut Mahmud (1990) respon sama artinya dengan reaksi, tanggapan, jawaban, kesan, pendapat, dan sebagainya. Respon siswa didefinisikan sebagai reaksi atau tanggapan untuk mendalami sesuatu dengan perasaan senang.

Respon ialah sebarang otot atau kelenjar yang dimunculkan oleh suatu perangsang, atau berarti satu jawaban, khususnya jawaban dari pertanyaan tes atau pernyataan kuesioner, atau bisa juga berarti sebarang tingkah laku, baik yang nampak terlihat maupun tersembunyi (Chaplin, 2004). Menurut (Soemanto,2003) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan respon adalah siluet atau bentuk yang menjadi kesan atau ingatan yang didapatkan dari penglihatan, kesan atau ingatan tersebut menjadi isi kesadaran yang dapat dibesarkan dalam hubungannya dengan konteks pengalaman waktu sekarang serta prediksi kesadaran di masa mendatang.

Sementara itu, Kartono (1996) mendefinisikan respon sebagai kesan-kesan yang dialami bila rangsangan atau rangsangan itu sudah tidak ada lagi, maka bila tata cara pengamatan itu berhenti dan paling sederhana kesan-kesan itu tetap ada, peristiwa itu dinamakan respon. Menurut Abu Ahmadi (2003), yang termasuk ke dalam indikator respon siswa adalah respon positif dan respon negatif.

Model adalah pola penguasaan perilaku yang disukai untuk menuai target belajar yang diprediksi. Pendapat mengenai model pembelajaran versi Joyce & Weil adalah rencana atau contoh yang bisa dipergunakan untuk menghasilkan kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang materi pembelajaran, dan memandu pembelajaran di kelas dalam hal penguasaan atau dalam hal lain (Rusman, 2018).

Hybrid learning adalah mode kolaborasi antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring yang termediasi dalam perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian *hybrid learning*. Menurut Li (2015), *hybrid learning* merupakan perpaduan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Sedangkan menurut Rusman dalam Nasution, dkk (2019), pembelajaran *hybrid learning* menggabungkan pembelajaran tradisional dengan *e-learning* seperti pembelajaran berbasis visual audio, *web*, komunikasi audio sinkron, dan asinkron.

Menurut Boora, dkk (2015) model *hybrid learning* merupakan model yang berusaha menciptakan lingkungan yang dapat memanfaatkan elemen terbaik dari pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Sedangkan Chen, dkk,

(2015) menggambarkan bahwa *hybrid learning* memiliki tujuan untuk menggabungkan kekuatan pembelajaran digital dan tradisional untuk membangun ruang pembelajaran jarak jauh multidimensi yang dapat memotivasi siswa.

Kelebihan dari model pembelajaran *hybrid learning* adalah tetap memanfaatkan teknologi, memberi penyegaran, dapat menekankan pentingnya pembelajaran tatap muka, dan anak dapat bersosialisasi kembali dengan teman dan gurunya. Menurut Katerina Kostolanyova ada kelebihan dari *Hybrid Learning* yaitu menawarkan cara belajar yang lebih interaktif dan umpan balik kepada siswa berupa tugas, ataupun tes pada siswa (Kostolanyova, dkk, 2015).

Kekurangan dari model *hybrid learning* adalah masih bergantung pada jaringan dan internet dan kesulitan dalam mengatur metode pembelajaran (Rompies, 2020). Pendekatan pengajaran yang diterapkan dengan teknologi harus didorong oleh pertimbangan pendidikan bukan oleh kekuatan teknologi itu sendiri (Alberts, dkk., 2010). Langkah-langkah dari model *hybrid learning* ini adalah 1) tahap pendahuluan, 2) tahap presentasi, 3) tahap demonstrasi, 4) tahap latihan, 5) tahap evaluasi, 6) tahap dukungan, 7) tahap saling melatih, 8) tahap kolaborasi (Riyanto N., 2016)

Minat (*interest*) berarti kecenderungan atau cita-cita dan kegiairan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat terhadap sesuatu yang dipelajari, mempengaruhi pembelajaran lebih lanjut dan mempengaruhi penerimaan minat baru. Oleh karena itu, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan mendukung pembelajaran lebih lanjut (Syah, 2010).

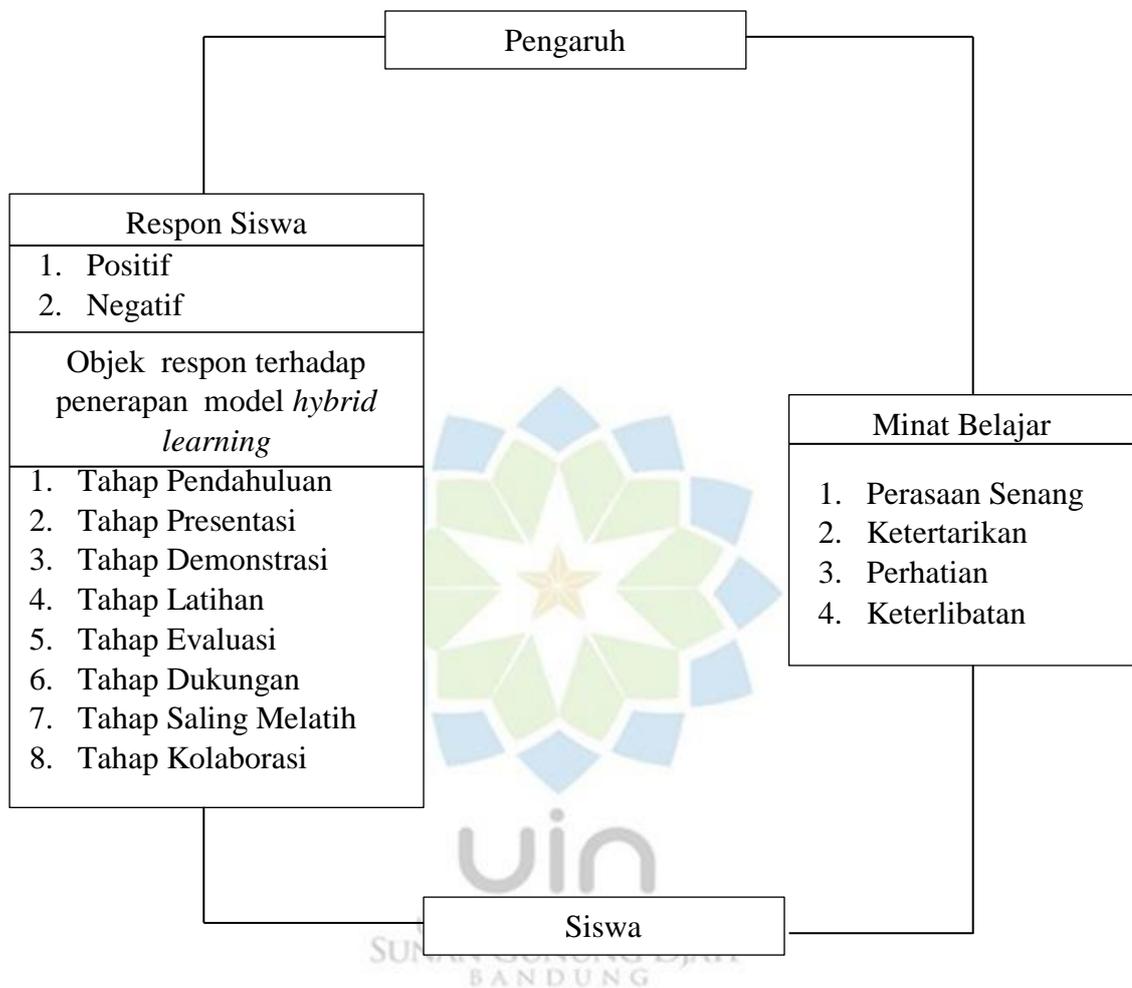
Minat merupakan hal yang krusial bagi siswa dalam menuntaskan PBM. Memiliki minat atau ketertarikan pada PBM di dalam ruang belajar membantu guru dalam menyerahkan materi pembelajaran, karena mereka mendapatkan bantuan dari siswa melalui rasa suka dan rasa ingin tahu tentang kepedulian, khususnya kepedulian. Seperti yang dikatakan para ahli bahwa minat adalah rasa suka dan rasa keterikatan ini terkait dengan sesuatu atau gerak, tanpa semua orang memberitahu. Slameto (2015) dalam bukunya menyatakan bahwa indikator atau gejala dari minat dalam belajar adalah perasaan suka, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan atau partisipasi siswa selama proses pembelajaran.

Menurut Sardiman (2016) minat merupakan suatu keadaan yang terjadi dalam diri seseorang ketika ia mengamati ciri-ciri atau penafsiran singkat, khususnya keadaan-keadaan yang berkaitan dengan keinginan atau kebutuhan pribadinya. Sedangkan Susanto (2013) menerangkan bahwa suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang menalar minat atau perhatian secara efektif, yang menjadi alasan pemilihan suatu barang atau kegiatan ini dianggap menguntungkan, menyenangkan, dan dapat menimbulkan kebanggaan pada dirinya.

Belajar merupakan suatu teknik untuk mengubah kinerja yang tidak terbatas pada kemampuan, tetapi juga terdiri dari fitur-fitur seperti persepsi, emosi dan proses berpikir, agar dapat menghasilkan kinerja. Sementara itu, menurut Gagne, belajar adalah kecenderungan untuk pertukaran diri dalam diri manusia yang dapat dipertahankan pada titik tertentu dengan cara yang meningkat (Riyanto Y. , 2009).

Adapun beberapa faktor atau aspek yang mempengaruhi minat belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berisi faktor biologis atau keturunan dan faktor intelegensia atau faktor kecerdasan. Faktor eksternal diantaranya faktor lingkungan keluarga, yaitu dukungan dari orang tua berupa dukungan moral dan materil berupa sarana dan prasarana, faktor sekolah yang meliputi model serta metode yang digunakan oleh guru, dan faktor lingkungan masyarakat yang meliputi teman bergaul dan kegiatan yang ada di masyarakat (Syah, 2010).

Berdasarkan fenomena masalah tersebut, diduga ada pengaruh respon siswa pada penerapan model *hybrid learning* terhadap minat belajar mereka pada mata pelajaran PAI materi qurban dan aqiqah.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Definisi dari hipotesis ialah suatu dugaan, perkiraan, atau asumsi sementara mengenai suatu masalah yang harus diverifikasi aktualnya dengan cara menggunakan informasi dan informasi atau catatan yang diperoleh dari efek penelitian yang valid dan dapat diandalkan (Sedarmayanti & Hidayat, 2002). Hipotesis atau spekulasi adalah solusi sementara dari rumusan masalah, yang mana sistem masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini meliputi dua variabel yaitu : variabel (X) pengaruh respon siswa pada penerapan model *hybrid learning* dan variabel (Y) minat belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi qurban dan aqiqah. Berdasarkan landasan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian ini : terdapat pengaruh antara respon siswa pada penerapan model *hybrid learning* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Qurban dan Aqiqah.

Pengujian hipotesis ini dilakukan secara korelasi dengan menguji hipotesis menggunakan rumus t_{hitung} dan t_{tabel} . Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak, artinya ada hubungan antara variabel X dan variabel Y. Jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_o) diterima, artinya tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara respon siswa pada penerapan model *hybrid learning* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi qurban dan aqiqah di SMP Triyasa Kota Bandung.

H_o : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara respon siswa pada penerapan model *hybrid learning* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi qurban dan aqiqah di SMP Triyasa Kota Bandung.

Dugaan yang telah dirumuskan kemudian akan diuji ulang untuk mengetahui apakah ada pengaruh besar atau tidak antara ada antara respon siswa pada penerapan model *hybrid learning* dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi qurban dan aqiqah di SMP Triyasa Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan melakukan survei terhadap hasil penelitian terdahulu berupa skripsi dan jurnal penelitian yang membahas tentang pengaruh penerapan model pembelajaran terhadap minat belajar siswa.

1. Penelitian yang dilakukan Ayu Nilna Amelia, penelitian ini berjudul Pengaruh Pembelajaran Model *Hybrid Learning* terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran PAI di Masa Pandemi.

Dari hasil penelitian ini membagikan bahwa 1) aplikasi pembelajaran model hybrid tergolong sangat baik yakni pada interval 75% - 100% yakni sebanyak 80%, 2) Pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI membagikan kategori baik dengan persentase sebesar 70% yang berada di kelas interval 50% - 74%, 3) Pembelajaran contoh hybrid learning menyampaikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa mata pelajaran PAI, menggunakan uji-T sampel berpasangan menggunakan hasil t-hitung $>$ t-tabel ($8.884 > 2.0395$) serta nilai sig.(2-tailed) sebanyak 0.000 atau <0.05 .

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syifa Fauziyah dan Mochammad Bruri Triyono, penelitian ini berjudul Pengaruh *E-Learning Edmodo* dengan Model *Blended Learning* terhadap Minat Belajar.

Penelitian ini mempunyai tujuan buat menmerikasakan ada tidaknya pengaruh berasal pembelajaran e-learning edmodo dengan model blended learning terhadap minat belajar. Penelitian ini berjenis kuantitatif memakai quasy-experimental design with pretest posttest and control group.. yang akan terjadi penelitian menunjukkan bahwa adanya dampak yang signifikan antara peserta didik yang belajar menggunakan e-learning edmodo model blended learning menggunakan peserta didik yang belajar menggunakan bantuan slide presentasi. Selain itu, dicermati berasal nilai gain di pembelajaran e-learning edmodo menggunakan model blended learning mempunyai kriteria sedang serta pada kelas yang dibelajarkan menggunakan donasi slide presentasi mempunyai kategori rendah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Erni Efa Riyana, penelitian ini berjudul Pengaruh Pembiasaan Baru Pandemi Covid-19 dan Model Pembelajaran *Blended Learning* PAI dan Budi Pekerti Terhadap Minat Belajar Siswa Di SMPN 1 Siman Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui dampak pembiasaan baru iandemic covid-19 terhadap minat belajar peserta didik di SMPN 1 Siman

Ponorogo Tahun ajaran 2020/2021; (dua) mengetahui efek model pembelajaran blended learning PAI terhadap minat belajar siswa pada SMPN 1 Siman Ponorogo Tahun ajaran 2020/2021; (3) mengetahui imbas yang signifikan antara pembiasaan baru pandemi covid-19 serta contoh pembelajaran blended learning PAI terhadap minat belajar peserta didik pada SMPN 1 Siman Ponorogo Tahun ajaran 2020/2021. sesuai asal analisis data ditemukan bahwa: (1) Pembiasaan baru pandemi covid-19 berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar peserta didik di SMPN 1 Siman Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021 (2) contoh pembelajaran blended learning PAI dan Budi Pekerti berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar peserta didik di SMPN 1 Siman Ponorogo. 3) Pembiasaan baru pandemi covid-19 dan contoh pembelajaran blended learning PAI dan Budi Pekerti berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar peserta didik pada SMPN 1 Siman Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021.

Penelitian penulis sekarang relevan dengan dua variabel yang dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, yaitu pada variabel X respon siswa pada penerapan model *hybrid learning* dan variabel Y minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Pada penelitian ini memfokuskan pada pengaruh respon siswa dalam penerapan model *hybrid learning* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi qurban dan aqiqah di kelas IX SMP Triyasa.